

PENGELOLAAN PENDIDIKAN MORAL SISWA DI SEKOLAH MASA KINI

Rasyid Herbanu Indra Saputra¹, Alfi Zidanurrohim², Farid Setiawan³

¹Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; rasyid2000331007@webmail.uad.ac.id

²Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; alfi2000331014@webmail.uad.ac.id

³Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; farid.setiawan@pai.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-12-25

Revised 2022-12-28

Accepted 2022-12-31

ABSTRAK

Pendidikan di era globalisasi ini telah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat Indonesia dari segi budaya dan agama. Pendidikan di Indonesia memiliki banyak masalah yang berkaitan dengan karakter dan kepribadian siswa yang sangat kritis dan bahkan tidak dapat dikendalikan oleh siswa itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan, dengan membuat berbagai penelitian literatur dan potongan-potongan literatur dari para ahli tentang pengaruh lingkungan dalam pengembangan perspektif pendidikan Islam peserta didik disamping itu, penelitian ini menggunakan metode analisis diri peneliti, sehingga wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perkembangan pendidikan sangat diperlukan untuk pembentukan karakter atau moral dalam kepribadian individu peserta didik dan pendidik. Melalui manajemen adalah proses mengkoordinasikan seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Pengelolaan, Pendidikan Moral*

ABSTRACT

Education in this era of globalization has had a major impact on Indonesian society in terms of culture and religion. Education in Indonesia has many problems related to the character and personality of students which are very critical and cannot even be controlled by the students themselves. The research method used in this paper is the literary method, by making various literature studies and pieces of literature from experts on the influence of the environment in developing students' Islamic education perspectives. Besides that, this research uses the researcher's self-analysis method, so that insight, knowledge, and the experience of researchers. The results of the study state that the development of education is necessary for the formation of character or morals in the individual personalities of students and educators. Through management is the process of coordinating all resources through the process of planning, organizing, directing and controlling to achieve the goals set.

Keyword: *Management, Moral Education*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Rasyid Herbanu Indra Saputra

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; rasyid2000331007@webmail.uad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada era globalisasi ini memberikan dampak yang besar bagi bangsa Indonesia dari sisi budaya maupun agama. Pendidikan di Indonesia banyak sekali permasalahan-permasalahan terkait akhlak dan kepribadian peserta didik yang sangat krisis bahkan tidak dapat dikendalikan oleh peserta didik itu sendiri. Permasalahan yang terjadi pada peserta didik yakni berupa kurang sopan santun terhadap orang yang lebih tua atau pendidik, mencuri uang atau barang orang lain, berbohong terhadap orang lain, dan masih banyak lagi persimpangan dalam karakter kepribadian atau akhlak. Dalam perkembangan ini tidak bisa terhidari dari persoalan yang dihadapi di lingkungan masyarakat (Rony & Jariyah, 2020). Pendidikan dipandang sebagai lembaga ideal untuk mengajarkan penanaman karakter, terutama panutan yang dimainkan oleh Pendidik. Pendidikan juga berperan sebagai tonggak bagi generasi muda berikutnya. Ide tersebut muncul karena proses pendidikan yang telah dilakukan selama ini belum sepenuhnya berhasil mendidik manusia Indonesia yang berkarakter atau bahkan bisa dikatakan pendidikan Indonesia gagal membentuk peserta didik dari persimpangan. Karakter merupakan watak yang mantap dalam merespon situasi dengan cara yang baik secara moral. Selain itu pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan benar dan salah, melainkan menanamkan kebiasaan yang baik. Pendidikan karakter yang dimiliki Indonesia bersandar dari dua komponen penting yakni dari Pancasila dan Islam (Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019). Upaya pendidikan di Indonesia terutama para pendidik mencetakkan para peserta didik menjadi karakter berakhlak mulia atau istilah lain *akhlakul karimah* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata atau terjun langsung di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter para peserta didik dapat merubah peradaban umat manusia terutama bangsa Indonesia (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan, dengan membuat berbagai penelitian literatur dan karya pustaka dari para ahli tentang pengaruh lingkungan dalam pengembangan pendidikan Islam perspektif peserta didik (Apriliawati, 2020). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis diri peneliti, sehingga wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti menjadi salah satu sumber dalam penelitian pengaruh lingkungan fisik dan dunia maya dalam pengembangan

perspektif pendidikan Islam peserta didik. Diharapkan melalui penelitian literatur ini, dampak lingkungan sekitar mahasiswa dapat mengembangkan potensi mahasiswa dengan memasukkan nilai-nilai Islam di era globalisasi saat ini (Siyoto & Sodik, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Pendidika Karakter Dan Akhlak

Manajemen Secara etimologis, manajemen berasal dari kata kerja "mengelola" yang berarti mengelola, mengatur, mendorong, mengendalikan, menangani, mengelola, mengatur, menjalankan, menerapkan, dan memimpin. Kata "Manajemen" berasal dari bahasa Latin "mano" yang berarti tangan, kemudian "manus" berarti bekerja berkali-kali. Sementara itu, menurut istilah (terminologi) ada banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Menurut Henry L Sisk dalam bukunya "Principles of Management", disebutkan bahwa Manajemen adalah koordinasi semua sumber daya melalui, proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang dinyatakan. Artinya manajemen adalah proses mengkoordinasikan seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut George R. Terry: Manajemen adalah proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan pengendalian tindakan untuk menentukan dan mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi dan pengendalian tujuan yang telah ditentukan dan telah ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan karakter efektif jika diintegrasikan ke dalam manajemen sekolah, terutama manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga erat kaitannya dengan manajemen atau manajemen sekolah. Pendidikan karakter di sekolah juga erat kaitannya dengan manajemen atau manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (planning), dilaksanakan (actuating), dan dikendalikan (evaluation) dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, ada juga yang memaknai manajemen sebagai proses berkelanjutan yang dilakukan oleh organisasi pendidikan melalui fungsionalisasi unsur-unsur manajemen tersebut, di mana terdapat upaya untuk saling mempengaruhi, mengarahkan satu sama lain, dan saling mengawasi sehingga semua kegiatan dan kinerja organisasi pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

Secara umum, tenaga ahli memiliki kesamaan dalam membagi fungsi manajemen menjadi empat, sehingga fungsi manajerial minimal meliputi perencanaan (planning), organizing (pengorganisasian), aktuasi (implementing) dan pengendalian (supervising).

Fungsi manajemen akan dijelaskan antara lain sebagai berikut: 1) Perencanaan. Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stoner, Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan; 2) Pengorganisasian. Mengorganisir (organisasi) kerja sama antara dua orang atau lebih secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu atau sejumlah tujuan. Pengorganisasian adalah proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan mengintegrasikan tugas dan fungsi mereka dalam organisasi; 3) Menggerakkan. Aktuasi adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengupayakan pekerja untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya; dan 4) Pengendalian. Pengendalian atau supervisi merupakan salah satu fungsi manajemen berupa melakukan penilaian, koreksi atas segala sesuatu yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Mulai dari menentukan kebutuhan hingga mengelola dan mencatat serta menghapus, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah dalam tahap pengawasan adalah: a) Penentuan kebutuhan harus mengacu pada rencana yang dibuat dengan memperhatikan skala prioritas; b) Proses pengadaan harus memenuhi standar kualitas dan kekinian; c) Tahapan penggunaan harus ditangani oleh tenaga yang kompeten dan paham teknologi; d) Pengelolaan dan pencatatan dilakukan secara berkelanjutan dan dapat memberikan informasi yang jelas tentang keadaan infrastruktur (Heru Setiawan, 2020).

Pengelolaan pendidikan karakter terintegrasi dalam proses kurikulum, yang meliputi kurikulum eksplisit, sebagaimana tercantum dalam dokumen kurikulum; kurikulum implisit, yaitu tentang interaksi siswa di lingkungan sekolah; dan kurikulum nol, apa yang tidak diajarkan sekolah. Manajemen kurikulum yang eksplisit menghasilkan struktur materi, jadwal, standar capaian pembelajaran (kompetensi), dan teknik evaluasi untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan. Kurikulum harus mencakup tugas-tugas pembelajaran, yang menghormati semua peserta didik dan memfasilitasi keberhasilan siswa. Pengelolaan kurikulum implisit meliputi nilai-nilai, perilaku dan interaksi antara anggota sekolah. Internalisasi 'isi' kurikulum implisit ini terjadi melalui pembiasaan kode etik untuk diterima di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, "sekolah harus menjadi komunitas yang peduli". Manajemen kurikulum nol, pada dasarnya, adalah tidak adanya manajemen. Perumusan dokumen kurikulum yang berisi materi, pengelolaan lingkungan sekolah merupakan satu sisi yang meniadakan sisi lainnya. Sisi yang tertinggal adalah kurikulum (Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019).

Kebijakan dalam Penguatan Manajemen Pendidikan Karakter dan Pembinaan Akhlak

Kebijakan manajemen pendidikan karakter yang efektif diintegrasikan ke dalam manajemen sekolah, terutama manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga erat kaitannya dengan manajemen atau manajemen sekolah. Secara umum, tenaga ahli memiliki kesamaan dalam membagi fungsi manajemen menjadi

empat, sehingga fungsi manajerial minimal meliputi perencanaan (planning), organizing (pengorganisasian), aktuasi (implementing) dan pengendalian (supervising) (Heru Setiawan, 2020).

Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membina Moral Siswa

Tahap pertama adalah tahap perencanaan manajemen pendidikan karakter. Tahap ini meliputi analisis situasi, perencanaan kurikulum dan kegiatan siswa di madrasah. Perencanaan yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, termasuk perencanaan pengembangan moral. Dalam merencanakan kegiatan pengembangan moral yang melibatkan orang tua peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan sosialisasi kepada orang tua siswa mengenai pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan adalah keseluruhan proses berpikir dan menentukan semua kegiatan yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pengelolaan pendidikan karakter, dalam konteks penelitian ini, dipahami sebagai perencanaan kurikulum dan aspek pendukung kurikulum (Ardi, Sobri, & Kusumaningrum, 2019).

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

Dalam Bimbingan Pengorganisasian Moral merupakan langkah awal menuju implementasi rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pelaksanaan adalah gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat menciptakan rasa motivasi yang dapat mendukung personil untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. guru/staf melalui model pembinaan bagi siswa untuk melakukan kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pengembangan moral dengan meningkatkan motivasi bagi siswa, misalnya dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga kepada siswa yang berprestasi dalam non-prestasi. Akademisi dan mahasiswa yang tekun, selalu menjaga kerapian dan istiqomah. Implementasi pendidikan berbasis karakter di sekolah digambarkan sebagai gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf terhadap berbagai aspek yang telah direncanakan melalui model pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan pendidik kepada siswa baik dalam mata pelajaran maupun mata pelajaran luar, upaya pemangku kepentingan dalam mentransformasikan nilai kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian melalui budaya sekolah sehari-hari.

Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter

Dalam Pengembangan Moral Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian dan evaluasi sumatif. Kontrol dipahami sebagai penilaian terhadap proses pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pembelajaran, penilaian proses disebut sebagai formatif. Penilaian ini merupakan faktor penting bagi keberhasilan pembelajaran yang efektif (Rahman, 2016). Penilaian pendidikan karakter mempertimbangkan bahwa penilaian ini terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan data berkelanjutan tentang

program pengembangan karakter. Pengumpulan data penilaian menggunakan berbagai teknik: dari deskriptif (kualitatif) hingga numerik (kuantitatif). Penilaian pembentukan karakter dalam proses pembelajaran menggunakan observasi sebagai instrumen untuk mengumpulkan data tentang pengalaman belajar siswa dalam kerangka pendidikan karakter. Hasil penilaian ini tidak menghakimi, melainkan deskripsi pengembangan karakter siswa. Data ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang siswa. Pembahasan pengembangan karakter siswa dilakukan dalam pertemuan guru, berkaitan dengan hasil belajar (yudisium); rapat evaluasi program sekolah; dan pertemuan dengan yayasan.

Penilaian manajemen pendidikan karakter berupa observasi terhadap seluruh guru yang terlibat dalam proses penilaian karakter peserta didik dengan membuat catatan tentang perkembangan peserta didik. Penilaian dalam proses pembelajaran bersifat formatif, artinya hasil penilaian pembelajaran digunakan untuk mengambil tindakan korektif dibandingkan dengan indikator pendidikan karakter. Peraturan sekolah bersifat preventif dan represif. Evaluasi pelaksanaan peraturan ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sekolah dalam pembentukan karakter (Amalia, 2022).

Peran Pendidik dalam Manajemen Pendidikan Karakter Akhlak dan Membina Akhlak

Setiap perkembangan waktu pendidikan sangat diperlukan pembentukan karakter atau akhlak dalam kepribadian individu peserta didik maupun pendidik. Hakikat pendidikan akhlak ialah suatu aset dalam perkembangan yang selalu didampingi sistem nilai-nilai agama serta moral yang didik dari usia dini agar dapat diterapkan terhadap orang tersebut menjadi kepribadian yang berperilaku baik dan kuat di kehidupan masyarakat. Kepribadian seorang pendidik salah satu suri tauladan atau menjadi panutan bagi peserta didiknya dalam pembentukan karakter dalam pendidikan akhlak serta memberikan kebiasaan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Oktaviana, Marhumah, Munastiwi, & Na'imah, 2022). Tidak dari tenaga pendidik saja yang menjadi tolak ukur medidik karakter atau akhlak peserta didiknya, orang tua menjadikan dasar utama untuk mendidik anaknya dalam membentuk karakter atau akhlak serta tidak semua sepenuhnya dilimpahkan kepada tenaga pendidik, orang tua pun juga ikut serta dalam pembentukan karakter (Rony & Jariyah, 2020).

Pada lingkungan sekolah seorang pendidik atau pengajar mempunyai tata tertib untuk tetap konsisten dalam mutunya yang telah tercatat dalam kitab Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang tentang guru dan dosen, Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru dan masih banyak lagi terkait peraturannya. Dalam perkembangan yang ada dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak mengajarkan dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik saja, seorang pendidik juga memberikan karakter atau akhlak juga menjadikan faktor pendukung dalam pribadinya (Kuswanto, 2015). Maka dari itu seorang pendidik faktor penting dalam pembentukan akhlak.

Salah satu faktor utama dalam pembentukan akhlak yakni guru Agama Islam. Guru Agama Islam merupakan seseorang pendidik atau pengajar yang memiliki kewibawaan, 'alim, serta sangat dihormati para orang. Selain itu, peran seorang guru Agama Islam di lingkungan sekolah memberikan dampak positif bagi seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangan hidup sejak usia dini sampai usia lansia (Jannah, 2019). Dalam penerapan pendidikan akhlak seorang pendidik yakni guru agama Islam memiliki landasan faktor membina akhlak diantaranya keteladanan dan kebiasaan. Sifat keteladanan ini memberikan perilaku atau perbuatan terlebih dahulu yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Sedangkan melakukan sesuatu yang sudah diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik seperti halnya bersodaqoh, berjabat dan cium tangan kepada guru, serta bertegur sapa terhadap guru dan teman-temannya maka termasuk kebiasaan yang melekat dalam pribadi peserta didik (Oktaviana et al., 2022).

Implementasi Sekolah atau Madrasah dalam Manajemen Pendidikan Karakter dan Pembinaan Akhlak

Sebagai warga negara Indonesia dapat mewujudkan potensi pembudayaan karakteristik para peserta didik yang dapat mencetak karakteristik kepribadian para peserta didik yang merupakan sistem pendidikan karakter. Kebutuhan vital dalam kemampuan-kemampuan dalam mencetak karakter seseorang peserta didik yang berbentuk positif secara pribadi, keluarga, serta lingkungan masyarakat yang diterapkan pada pendidikan karakter (Dakir, 2019, hal. 49).

Semua pendidik dapat menilai pendidikan karakter atau akhlak yang dilakukan oleh peserta didik secara kegiatan pembelajaran berlangsung dan diluar jam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penilaian para peserta didik dapat mengetahui informasi pada karakteristiknya dalam pendidikan karakter seorang pendidik berupa lembar observasi, lembar portofolio, skala sikap, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara (Rony & Jariyah, 2020). Kemudian ada nilai-nilai yang mendukung dalam integritas para peserta didik pada pendidikan karakter diantaranya ; 1. Setiap komponen manajemen sekolah (*input*, proses dan *output/outcome*) 2. Pada proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi manajemen sekolah; dan 3. Pada sasaran kinerja sekolah, yakni pengelolaan (kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, administrasi, keorganisasian, peran masyarakat, dan lingkungan, iklim serta budaya) berbasis karakter.

Pengajaran pada pendidikan karakter ini banyak aspek yang diimplementasikan terhadap peserta didik yakni segi moral, pengembangan karakter serta kewarganegaraan. Tercatat dalam kementerian Pendidikan dan kebudayaan bahwa ada beberapa karakter yang harus diajarkan kepada peserta didik membekali dirinya yakni Tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, religius, berprestasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, demokratis, dan masih banyak lagi. Itulah menjadi

bekal dalam peserta didik untuk implementasi dalam pendidikan karakter (Baginda, 2018).

4. KESIMPULAN

Pengelolaan pendidikan karakter terintegrasi dalam proses kurikulum, yang meliputi kurikulum eksplisit, sebagaimana tercantum dalam dokumen kurikulum; kurikulum implisit, yaitu tentang interaksi siswa di lingkungan sekolah; dan kurikulum nol, apa yang tidak diajarkan sekolah. Pengelolaan kurikulum implisit meliputi nilai-nilai, perilaku dan interaksi antara anggota sekolah. Kebijakan Penguatan Manajemen Pendidikan Karakter dan Pengembangan Moral. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga erat kaitannya dengan manajemen atau manajemen sekolah. Secara umum, tenaga ahli memiliki kesamaan dalam membagi fungsi manajemen menjadi empat, sehingga fungsi manajerial minimal meliputi perencanaan (planning), organizing (pengorganisasian), aktuasi (implementing) dan pengendalian (supervising). Perencanaan manajemen pendidikan karakter dalam membina moral peserta didik. Tahap pertama adalah tahap perencanaan manajemen pendidikan karakter. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. Dalam bimbingan pengorganisasian moral merupakan langkah awal menuju implementasi rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya. Implementasi pendidikan berbasis karakter di sekolah digambarkan sebagai gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf terhadap berbagai aspek yang telah direncanakan melalui model pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan pendidik kepada siswa baik dalam mata pelajaran maupun mata pelajaran luar, upaya pemangku kepentingan dalam mentransformasikan nilai kepada siswa. Dalam Pengembangan Moral Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian dan evaluasi sumatif. Penilaian ini merupakan faktor penting untuk keberhasilan pembelajaran yang efektif. Peserta didik dapat menemukan informasi karakteristiknya dalam pendidikan karakter seorang pendidik berupa lembar observasi, lembar portofolio, skala sikap, lembar checklist, dan lembar panduan wawancara. Dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi manajemen sekolah; dan pengajaran pendidikan karakter memiliki banyak aspek yang diterapkan bagi peserta didik, yaitu dari segi moral, pengembangan karakter dan kewarganegaraan.

REFERENSI

- Amalia;, N. F. H. Z. (2022). Jurnal Basicedu. *Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah*, 6(4), 7544–7555.
- Apriliawati, D. (2020). Diary Study sebagai Metode Pengumpulan Data pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200007>
- Ardi, N. S. P., Sobri, A. Y., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 017–025. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p17>
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2). <https://doi.org/10.30984/JII.V10I2.593>

- Dakir, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (N. Ngalmun, ed.). Yogyakarta: K-Media, Yogyakarta.
- Heru Setiawan, S. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. *AKTUALITA jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, 10(Desember), 39–52.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/JMPIS.V2I1.388>
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 137–166. <https://doi.org/10.35931/AM.V0I0.136>
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194–220. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education Vol.1*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Cetakan 1; Ayup, ed.). Sleman: Literasi Media Publishing.
- Taufiqur Rahman, & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>